

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendiks adalah organ tambahan kecil yang menyerupai jari, melekat pada sekum tepat dibawah katup ileosekal. Karena apendiks mengosongkan diri dengan tidak efisien, dan lumennya kecil, maka apendiks mudah mengalami obstruksi dan rentan terjadi infeksi (appendicitis). Apendisitis merupakan peradangan pada apendiks vermiformis, yaitu divertikulum pada caecum yang menyerupai cacing, panjangnya bervariasi mulai dari 7 sampai 15 cm, dan berdiameter sekitar 1 cm (Dorland, 2014).

Appendisitis merupakan penyebab yang paling umum dari inflamasi akut, kuadran kanan rongga abdomen dan penyebab yang paling umum dari pembedahan abdomen darurat (Brunner & Suddarth, 2013). Penyakit ini dapat terjadi pada semua umur, tetapi umumnya terjadi pada dewasa dan remaja muda, yaitu pada umur 10-30 tahun dan insiden tertinggi pada kelompok umur 20-30 tahun. Insidensi pada laki-laki umumnya lebih banyak dari perempuan (Omari et al, 2013).

Apendiksitis merupakan kasus bedah gawat darurat pada bagian abdomen karena adanya peradangan apendiks vermiformis (Wijaya & Putri, 2013). Apendisitis merupakan penyebab tersering operasi kegawatdaruratan dan salah satu penyebab tersering nyeri abdomen akut (Craig, 2013). Batasan apendisitis

akut adalah apendisitis dengan onset akut yang memerlukan intervensi bedah, ditandai dengan nyeri di abdomen kuadran bawah dengan nyeri tekan lokal dan nyeri alih, spasme otot yang ada di atasnya, dan hiperestesia kulit. Sedangkan apendisitis kronis adalah apendisitis yang ditandai dengan penebalan fibrotik dinding organ tersebut akibat peradangan akut sebelumnya. Apendisitis akut adalah apendisitis yang terjadi secara akut yang memerlukan intervensi bedah (Dorland, 2014).

Manifestasi klinis biasanya ditandai dengan nyeri abdomen kuadran kanan bawah dengan nyeri tekan lokal dan nyeri alih, nyeri otot yang ada di atasnya, dan hiperestesia kulit (Dorland, 2014). Nyeri merupakan sensasi yang rumit, unik, universal dan bersifat individual karena respon individu terhadap sensasi nyeri beragam dan tidak biasa disamakan satu dengan yang lainnya (Asmadi, 2013).

Menurut International Association for Study of Pain (IASP), nyeri adalah sensori subyektif dan emosional yang tidak menyenangkan, didapat terkait dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan (Wijaya & Putri, 2013). Manajemen nyeri sangat penting, nyeri yang dirasakan klien dapat mengurangi kecemasan, bernafas lebih mudah, dan dapat mentoleransikan mobilisasi sedini mungkin. Pengkajian nyeri dan kesesuaian analgesik harus digunakan untuk memastikan bahwa nyeri dapat diatasi. Jika nyeri tidak ditangani secara adekuat, akan menimbulkan ketidaknyamanan juga dapat mempengaruhi sistem pernafasan, sistem

pencernaan, sistem endokrin, kardiovaskuler, sistem imunologik dan stress serta dapat menyebabkan depresi dan ketidakmampuan dalam beraktifitas (Brunner & Suddart, 2014).

Intervensi nyeri bisa dilakukan dengan strategi penatalaksanaan nyeri, mencakup baik pendekatan farmakologi maupun non-farmakologi. Pendekatan ini diseleksi berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan klien. Intervensi akan berhasil bila nyeri belum menjadi hebat, dan keberhasilan terbesar sering dicapai jika beberapa intervensi diterapkan secara stimulant. Pendekatan secara farmakologi yaitu dengan pemberian obat-obatan analgesik dan penenang. Sedangkan pendekatan secara non-farmakologi manajemen nyeri dengan melakukan relaksasi, merupakan intervensi eksternal yang mempengaruhi respon internal klien terhadap nyeri. Manajemen nyeri dengan intervensi relaksasi mencakup latihan pernafasan dalam, relaksasi progresif, relaksasi *guided imagery*, dan meditasi. Pengkombinasian intervensi antara farmakologi dan non-farmakologi adalah cara yang efektif untuk menghilangkan nyeri terutama nyeri yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam-jam atau bahkan sehari-hari (Smeltzer & Bare, 2014).

Relaksasi merupakan suatu tindakan untuk membebaskan mental maupun fisik dari ketegangan dan stres sehingga dapat meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Andarmoyo, 2013). Teknik relaksasi yang sederhana terdiri atas napas abdomen dengan frekuensi yang lambat dan berirama (Smeltzer & Bare, 2014).

Hasil penelitian menyatakan penurunan intensitas nyeri dipengaruhi oleh

peralihan fokus seseorang pada nyeri yang dialami terhadap penatalaksanaan teknik relaksasi napas dalam sehingga suplai oksigen dalam jaringan akan meningkat dan otak bisa berelaksasi. Otak yang relaksasi itulah yang akan merangsang tubuh untuk menghasilkan hormon endorfin untuk menghambat transmisi impuls nyeri ke otak dan dapat menurunkan sensasi terhadap nyeri yang akhirnya menyebabkan intensitas nyeri yang dialami berkurang (Widiatie, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Azizah, dkk (2015) menyatakan penurunan nyeri oleh teknik relaksasi napas dalam terletak pada fisiologi sistem saraf otonom yang merupakan bagian dari sistem saraf perifer yang mempertahankan homeostasis lingkungan internal individu.

Angka kejadian appendisitis di dunia mencapai 3442 juta kasus tiap tahun (Stacroe, 2013). Di Amerika, kejadian apendiksitis sebesar 7 % dari seluruh populasi, dengan insiden 11 kasus per 80.000 penduduk per tahun. Angka kematian secara keseluruhan adalah 0,2-0,8 % dan lebih sering karena komplikasi yang terjadi dari pada akibat tindakan bedah yang dilakukan. Insiden perforasi lebih tinggi pada pasien usia < 18 tahun dan > 50 tahun, hal ini kemungkinan terjadi terkait keterlambatan diagnosis yang kemudian meningkatkan resiko morbiditas dan mortalitas (Muttaqin & Sari, 2013).

Statistik menunjukkan bahwa setiap tahun apendisitis menyerang 10 juta penduduk Indonesia. Morbiditas angka apendisitis di Indonesia mencapai 95 per 1000 penduduk dan angka ini merupakan tertinggi di antara negara-negara di Assosiation South East Asia Nation (ASEAN) (Setyaningrum, 2013). Survei

di 15 provinsi di Indonesia tahun 2014 menunjukkan jumlah apendisitis yang dirawat di rumah sakit sebanyak 4.351 kasus. Jumlah ini meningkat drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 3.236 orang. Awal tahun 2014, tercatat 1.889 orang di Jakarta yang dirawat di rumah sakit akibat apendisitis (Depkes RI, 2013). Kementerian Kesehatan menganggap apendisitis merupakan isu prioritas kesehatan di tingkat lokal dan nasional karena mempunyai dampak besar pada kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2013).

Hasil pengkajian awal di Instalasi Gawat Darurat RS Pelni, angka kejadian apendisitis pada bulan Desember 2018 – Januari 2019 sebanyak 28 orang, saat penulis melakukan praktik klinik (17 desember 2018 s/d 24 januari 2019). Kondisi pasien dengan apendisitis yang datang di *emergency* mengeluhkan nyeri di kuadran kanan bawah, terasa tidak nyaman dan sangat mengganggu aktivitas. Dari 28 pasien sebanyak 12 orang mengalami apendiksitis akut dan mendapat penanganan operasi, sisanya sebanyak 14 orang belum mengalami perforasi dan baru menunjukkan tanda gejala awal dari apendiksitis akut, sebanyak 2 orang mengalami perforasi dan harus segera mendapatkan penanganan operasi. Dari hasil wawancara semua pasien tidak tahu mengenai intervensi nonfarmakologi dengan menggunakan teknik relaksasi nafas dalam dapat mengatasi nyeri yang mereka rasakan. Dimana pasien yang di diagnosis apendiks di IGD tidak mendapatkan analgetik secara tepat dikarenakan dapat mempengaruhi alokasi nyeri, sehingga pasien harus menahan nyeri sampai diagnose apendiks sudah tegak.

Pengkombinasian intervensi antara farmakologi dan non-farmakologi adalah cara yang efektif untuk menghilangkan nyeri terutama nyeri pada apendisitis yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam-jam atau bahkan berhari-hari. Teknik relaksasi yang sederhana terdiri atas napas abdomen dengan frekuensi yang lambat dan berirama. Intensitas nyeri dipengaruhi oleh peralihan fokus seseorang pada nyeri yang dialami terhadap penatalaksanaan teknik relaksasi napas dalam sehingga suplai oksigen dalam jaringan akan meningkat dan otak bisa berelaksasi.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh pemberian teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri pada pasien apendiks akut di ruangan IGD RS Pelni.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan adalah dapat diketahui bagaimana asuhan keperawatan pada pasien apendiksitis dengan pemberian teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri di ruangan IGD RS Pelni.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian asuhan keperawatan pada pasien Apendisitis.
- b. Mengidentifikasi masalah keperawatan dengan pengkajian dan diagnosa keperawatan pada pasien Apendisitis.

- c. Mengidentifikasi rencana tindakan/ intervensi pada pasien Apendisitis.
- d. Mengidentifikasi teknik dan pelaksanaan tindakan/ implementasi pada pasien Apendiksitis dengan pemberian teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri.
- e. Menganalisa pengaruh hasil tindakan keperawatan pada pasien Apendiksitis dengan pemberian teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi pihak rumah sakit

Bagi pihak tenaga kesehatan di RS Pelni terutama perawat di IGD dapat melakukan tindakan keperawatan secara mandiri pada pasien apendiksitis dengan pemberian teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri.dalam kegawatdaruratan.

2. Bagi pasien

Dapat membuka wawasan bagi pasien apendisitis tentang teknik relaksasi nafas dalam dapat mengurangi nyeri dan dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang cara melakukan teknik relaksasi nafas dalam.

3. Bagi penulis lainnya

Mengetahui seberapa efektif pemberian teknik relaksasi nafas dalam dapat mengurangi nyeri pada pasien apendiksitis, dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dan pengalaman nyata dalam melakukan

tindakan pemberian teknik relaksasi nafas dalam pada pasien apendiksitis dan memberikan pengalaman penulis dalam mengembangkan karya ilmiah.

4. Bagi institusi pendidikan

Dapat memperkaya pengetahuan dengan memperbanyak membaca referensi tentang pasien apendiksitis dan dapat di jadikan untuk penambah pengetahuan para pembaca.

D. Kebaruan

1. Penelitian yang di lakukan oleh Yusrizal tahun 2013, dengan judul pengaruh teknik relaksasi nafas dalam dan masase terhadap penurunan skala nyeri pasien appendisitis. Hasil penelitian diperoleh bahwa teknik relaksasi nafas dalam dan masase dapat menurunkan skala nyeri pada klien appendisitis. Disarankan untuk menerapkan teknik relaksasi nafas dalam dan masase sebagai salah satu teknik non farmakologi yang dapat menurunkan nyeri pada klien appendicitis.
2. Penelitian yang dilakukan Nurul tahun 2014, dengan judul hubungan motivasi klien dan teknik relaksasi nafas dalam dengan intensitas nyeri pada klien appendiks di RSUD. Dr.R.M. Djoelham. Kota Binjai . Hasil penelitian ini adalah ada hubungan motivasi klien dan teknik relaksasi nafas dalam dengan intensitas nyeri pada klien appendiks di RSUD Dr. R.M. Djoelham Kota Binjai. Diharapkan kepada pasien appendisitis agar dapat melakukan teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mayasyanti, dkk tahun 2014, dengan judul pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap intensitas nyeri pada pasien

post op apendektomi di ruang nyi ageng serang RSUD Sekarwangi. Hasil penelitian ada pengaruh relaksasi nafas dalam terhadap intensitas nyeri pada pasien post operatif appendectomy. Mengingat relaksasi nafas dalam dapat menurunkan nyeri post operatif appendectomy perawat ruangan dapat diterapkan kepada pasien post operatif appendectomy sebagai terapi non farmakologi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Volker, dkk tahun 2013, dengan judul *the effect of deep and slow breathing on pain perception, autonomic activity, and mood processing-an experimental study*. Didapatkan hasil penelitian bahwa cara bernafas secara dalam memengaruhi proses otonom dan nyeri, penurunan aktivitas simpatik yang sama bersama-sama dengan pelemahan persepsi nyeri.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Downey, dkk tahun 2015, dengan judul *the effects of deep breathing training on pain management in the emergency departement*. Hasil penelitian diperoleh Kegunaan latihan pernapasan dalam terbukti tidak efektif dalam mengurangi tingkat nyeri. Namun, sebagian besar dari mereka yang menerima pendidikan pernapasan dalam merasakan bahwa itu berguna. Latihan ini efektif dalam meningkatkan perasaan hubungan pasien dan niat untuk mengikuti arahan dokter mereka.